



Kedua dari empat jenis tindakan sosial weber adalah tindakan rasional nilai. Menurut model ini seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang muntlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Ketiga, weber memiliki sebuah tipe ideal untuk tindakan efektif dan emosional, yaitu tindakan yang berada di bawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Di sini tidak ada rumusan sadar atas nilai-nilai atau kalkulasi rasional. Tindakan ini sama sekali emosional dan karenanya tidak rasional.

Weber mempunyai sebuah kategori yang ke empat bentuk tindakan manusia yang bernama tradisional untuk mencakup tindakan berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktek-praktek yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tindakan ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tindakan yang dimaksudkan dan karenanya sebagai tindakan sejati weber memperhitungkan intensionalitas sebagai suatu yang implisit yang relative berada dibawah sadar dan dalam segi ini tindakan tradisional tidak sama dengan tindakan efektif.

Dengan mempergunakan tipe-tipe ideal tindakannya weber menyusun sebuah gambaran terpadu mengenai manusia menurut kombinasi jenis-jenis tindakan yang menciptakan tindakan mereka dan kepercayaan khusus yang mereka miliki. Dengan kata lain, analisa teori weber terhadap tindakan masyarakat yang selalu menafsirkan, memahami dan memaknai kehidupan sosial. Hal ini sejatinya berhubungan dengan pemaknaan weber terhadap tindakan sosial, jadi kajian ini tidak terlepas dari kajian weber dalam teori tindakannya sebagaimana di











































- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqqun fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak dijumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional, sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur, contohnya.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar islam dimanaparasantri belajar disekolah-sekolah atau perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah, sehingga bias









